

Ketika Kekerasan Di Anggap Wajar: Fenomenologi Disonansi Kognitif Pada Mahasiswa Yang Menoleransi Kekerasan Dalam Pacaran

Kassandra Adriyeni Putri¹, Nurmina², Prima Aulia³

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Email Coresponden: kassandraputri8@gmail.com

Abstrak

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang mengkhawatirkan di kalangan mahasiswa, sering kali dinormalisasi dan dipertahankan meski menimbulkan dampak buruk. Penelitian kualitatif fenomenologis ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswi di Kota Padang yang bertahan dalam hubungan pacaran penuh kekerasan, dengan fokus pada peran disonansi kognitif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga partisipan dan dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Temuan penelitian mengungkap bahwa partisipan mengalami berbagai bentuk kekerasan (verbal, fisik, psikologis, seksual) dan kontrol yang sistematis. Untuk meredakan ketegangan psikologis antara keyakinan akan hubungan yang dicintai dan realita disakiti, mereka melakukan mekanisme reduksi disonansi kognitif, seperti merasionalisasi kekerasan sebagai hal wajar, memaknai kontrol sebagai perhatian, dan membenarkan ketahanan hubungan berdasarkan investasi emosional atau finansial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa normalisasi kekerasan merupakan strategi kognitif aktif untuk mempertahankan konsistensi psikis. Implikasinya, intervensi pencegahan perlu menjangkau aspek restrukturisasi kognitif di samping edukasi tentang relasi sehat.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Pacaran, Disonansi Kognitif, Fenomenologi, Mahasiswa Perempuan, Normalisasi Kekerasan

Abstract

Dating violence is a concerning phenomenon among university students, often normalized and maintained despite its detrimental effects. This qualitative phenomenological study aims to explore the experiences of female students in Padang City who remain in abusive dating relationships, focusing on the role of cognitive dissonance. Data were collected through in-depth interviews with three participants and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings reveal that participants experienced various forms of violence (verbal, physical, psychological, sexual) and systematic control. To alleviate the psychological tension between the belief in a loving relationship and the reality of being harmed, they engaged in cognitive dissonance reduction mechanisms, such as rationalizing violence as normal, interpreting control as care, and justifying the persistence of the relationship based on emotional or financial investment. This study concludes that the normalization of violence is an active cognitive strategy to maintain psychological consistency. The implication is that prevention interventions need to address cognitive restructuring aspects in addition to education about healthy relationships.

Keywords:: Dating violence, cognitive dissonance, phenomenology, female students, normalization of violence

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan, salah satunya melalui hubungan romantis seperti pacaran, yang dianggap sebagai sarana pembelajaran emosional dan sosial sebelum menikah (Yuwono et al., 2024). Dalam pacaran, individu mengalami dinamika kompleks yang mencakup cinta, kebahagiaan, maupun pengorbanan (Agustin, 2023). Namun, tidak

semua hubungan berjalan sehat. Fenomena dating violence atau kekerasan dalam pacaran telah menjadi perhatian serius, termasuk di kalangan mahasiswa (Tandrianti & Darminto, 2018). Pacaran sehat ditandai dengan saling menghormati dan komunikasi positif, sedangkan hubungan tidak sehat sering disertai kontrol, manipulasi, dan kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, atau seksual (Aviva, 2016; Pratama & Diana, 2020). Perilaku ini kerap dianggap

sebagai bentuk cinta atau perhatian, padahal merupakan tanda hubungan yang abusive (Cavanuagh, 2015). Data empiris menunjukkan peningkatan kasus yang mengkhawatirkan. Laporan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan (2024) mencatat 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan pada 2023, dengan 3.303 kasus di antaranya merupakan kekerasan berbasis gender (KBG) di ranah personal/domestik. Dari jumlah itu, korban berlatar belakang perguruan tinggi mencapai 967 kasus. Data SIMFONI-PPA (2024) juga menunjukkan kenaikan kasus kekerasan dari 29.883 (2023) menjadi 31.947 (2024). Di Sumatera Barat, kasus terhadap perempuan meningkat dari 319 (2023) menjadi 366 (2024), sementara di Kota Padang tercatat 22 kasus sepanjang 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak fisik seperti luka dan gangguan reproduksi, serta dampak psikologis berat seperti stres, depresi, rasa malu, trauma, penarikan diri, dan persepsi negatif terhadap diri sendiri (Erna Mesra et al., 2014; Lestari et al., 2022; Kumala Dewi, 2021). Survei awal terhadap 30 mahasiswi di Kota Padang mengungkap bahwa seluruh responden pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, dan 36,7% di antaranya memilih bertahan dalam hubungan tersebut. Wawancara dengan tiga korban yang masih bertahan (F, 20 th. 2023; A, 21 th. 2023; R, 21 th. 2023) menunjukkan dilema emosional: mereka merasa takut, tertekan, dan kehilangan kepercayaan diri, namun tetap terikat oleh rasa sayang, harapan akan perubahan pasangan, dan ketergantungan emosional. Fenomena ini mengindikasikan adanya normalisasi kekerasan dan kesulitan korban untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat.

Pertanyaan mendasar adalah mengapa korban tetap bertahan? Literatur menunjukkan bahwa korban sering menganggap kekerasan

sebagai hal yang normal dan wajar dalam hubungan atas dasar rasa sayang, sehingga berkembang menjadi kebiasaan (Prameswari & Nurchayati, 2021). Korban juga dapat merasa tidak berdaya, terjebak, dan tidak tahu cara keluar, terutama ketika figur pasangan menunjukkan sisi maskulin yang dominan (Salsabila et al., n.d.). Lebih lanjut, dalam keadaan traumatis, kebaikan hati sesekali dari pelaku justru dapat memperkuat ikatan emosional korban (Dewi Syukriah, n.d.). Secara psikologis, dua konsep kunci yang diduga berperan adalah trauma bonding (ikatan emosional akibat siklus kekerasan dan perhatian) dan cognitive dissonance atau disonansi kognitif (pertentangan batin antara perasaan dicintai dan pengalaman disakiti) (Asrul Nur Iman et al., 2025; Prastyo & Pasca Rini, 2019). Disonansi kognitif (Festinger, 1957) merupakan kondisi ketidaknyamanan mental akibat adanya pemikiran, keyakinan, atau sikap yang saling bertentangan. Ketidaknyamanan ini mendorong individu untuk mengurangi pertentangan, misalnya dengan mengubah keyakinan, membenarkan perilaku, atau mencari informasi pendukung agar mencapai keseimbangan kognitif (Chris Setiawan et al., 2018; Athaya, 2022). Dalam konteks kekerasan pacaran, disonansi dapat muncul ketika mahasiswi percaya bahwa pacaran seharusnya membahagiakan, tetapi kenyataannya mereka disakiti oleh orang yang dicintai. Untuk meredakan ketegangan ini, mereka mungkin meminimalkan kekerasan, menyalahkan diri sendiri, atau menganggapnya sebagai bukti cinta, sehingga kekerasan dinormalisasi dan hubungan terus dipertahankan.

Berdasarkan fenomena dan kerangka teoretis tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara fenomenologis pengalaman subjektif mahasiswi di Kota Padang yang mengalami dan menoleransi kekerasan

dalam pacaran, dengan fokus pada peran disonansi kognitif dalam proses normalisasi kekerasan dan pemertahanan hubungan tidak sehat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman mendalam tentang dinamika psikologis di balik fenomena tersebut, baik sebagai dasar pengembangan teori maupun untuk kepentingan praktis pencegahan dan pendampingan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif serta makna yang dibangun oleh mahasiswi korban kekerasan dalam pacaran yang masih mempertahankan hubungannya. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan dinamika psikologis yang dialami partisipan, khususnya terkait disonansi kognitif yang muncul akibat konflik antara pengalaman kekerasan dan keputusan untuk tetap bertahan dalam hubungan (Murdiyanto, 2020; Moleong, 2013). Fokus penelitian diarahkan pada penafsiran terhadap fenomena kekerasan dalam pacaran sebagaimana dialami dan dipahami oleh partisipan dalam konteks kehidupan alamiahnya (Yusuf, 2014). Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang berdomisili dan menempuh pendidikan di Kota Padang, yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan masih mempertahankan hubungan tersebut pada saat penelitian berlangsung. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu: mahasiswi aktif di Kota Padang, sedang menjalin hubungan pacaran, pernah mengalami minimal satu bentuk kekerasan baik fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi dari pasangan, serta tetap mempertahankan hubungan tersebut (Sugiyono, 2013; Yusuf, 2014). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga orang mahasiswi yang

bersedia menjadi partisipan utama. Untuk memperkaya data dan meningkatkan keabsahan temuan, peneliti juga mewawancarai significant others berupa teman dekat dari masing-masing partisipan. Penelitian dilaksanakan di Kota Padang dengan lokasi dan waktu wawancara yang disesuaikan dengan kesepakatan serta kenyamanan partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi non-partisipan. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama dengan pedoman pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pengalaman kekerasan yang dialami, respons emosional, proses pemaknaan, alasan bertahan dalam hubungan, serta konflik batin yang dirasakan oleh partisipan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam menggunakan alat perekam setelah memperoleh persetujuan partisipan (Moleong, 2013; Yusuf, 2014). Selain itu, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan selama proses wawancara untuk mencatat perilaku non-verbal, ekspresi emosional, serta dinamika interaksi yang muncul, guna melengkapi data verbal yang diperoleh (Murdiyanto, 2020). Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) (Kahija, 2017). Proses analisis diawali dengan membaca berulang transkrip wawancara untuk membangun pemahaman menyeluruh dan membuat catatan eksploratori awal terhadap hal-hal yang dianggap signifikan. Selanjutnya, peneliti mengembangkan tema-tema emergen yang merepresentasikan pola makna dari pengalaman partisipan. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan dan dihubungkan berdasarkan kesamaan esensi makna hingga membentuk tema-tema superordinat. Analisis dilakukan secara individual pada setiap kasus, kemudian dilanjutkan dengan analisis lintas

kasus untuk menemukan pola umum maupun keunikan pengalaman di antara partisipan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari partisipan utama dan significant others (Moleong, 2013; Yusuf, 2014). Wawancara dengan teman dekat partisipan dilakukan untuk memperdalam data, menguji kebenaran informasi, serta memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konteks pengalaman kekerasan yang dialami. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur, kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi sebelum wawancara dilakukan, sebagai bentuk informed consent. Identitas partisipan dirahasiakan dengan menggunakan inisial atau pseudonim, dan seluruh data berupa rekaman maupun transkrip wawancara disimpan secara aman serta digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tiga partisipan utama (FN, RK, JA) yang merupakan mahasiswi di Kota Padang, berusia 21-23 tahun, dan telah berada dalam hubungan pacaran yang penuh kekerasan selama 2-4 tahun. Seluruh partisipan mengalami berbagai bentuk kekerasan (verbal, fisik, psikologis, seksual) namun memilih untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut hingga saat penelitian berlangsung. Berdasarkan analisis IPA terhadap data wawancara, ditemukan tiga tema superordinat yang menggambarkan pengalaman dan dinamika psikologis partisipan:

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dinormalisasi

Ketiga partisipan mengalami kekerasan

multidimensi yang berulang. Kekerasan verbal berupa hinaan dan umpatan (“dasar lontong”, “perempuan murahan”, kata-kata binatang”) sering dilontarkan pasangan (FN/W1/91–93; RK/W1/61–66; JA/W1/266–269). Kekerasan fisik yang dialami mencakup tamparan, cekikan, penjiplakan, hingga pemukulan dengan benda keras (FN/W1/195–198; RK/W1/111–133). Kekerasan psikologis termanifestasi dalam bentuk ancaman, intimidasi, dan kontrol berlebihan, seperti ancaman menyebarkan rahasia atau foto pribadi (RK/W1/68–73). Kekerasan seksual juga terjadi berupa pemaksaan hubungan intim tanpa persetujuan (FN/W1/200–203; JA/W2/393–396). Yang kritis, kekerasan ini sering kali dibingkai oleh partisipan sebagai wajar atau bagian dari dinamika cinta, seperti diungkapkan FN, “tapi ya kita sayang dia gimana caranya lagi kan” (FN/W1/128–134).

2. Siklus Kontrol dan Posesivitas sebagai Mekanisme Pemertahanan Hubungan

Pasangan pelaku menerapkan strategi kontrol sistematis yang membatasi otonomi partisipan. Kontrol ini meliputi: (a) pengawasan digital dan isolasi sosial, seperti kewajiban video call 24 jam (FN/W1/145–146), penyadapan media sosial (FN/W1/409–410), dan larangan berteman dengan lawan jenis (JA/W1/87–92); (b) pembatasan aktivitas dan ekonomi, termasuk mengatur cara berpakaian (RK/W1/94–96) dan memaksa izin untuk bekerja (RK/W1/386–393); serta (c) ancaman dan pemerasan emosional, misalnya ancaman menyebarkan foto USG (RK/W1/637–638). Pola kontrol ini menciptakan ketergantungan dan rasa tidak berdaya, yang justru dimaknai sebagian partisipan sebagai bentuk “perhatian” (JA/W1/619–633).

3. Mekanisme Disonansi Kognitif dalam Mempertahankan Hubungan

Temuan utama penelitian ini adalah

identifikasi mekanismedisonansi kognitif yang dilakukan partisipan untuk meredakan ketegangan antara keyakinan bahwa hubungan harusnya baik dengan kenyataan kekerasan yang dialami (Festinger, 1957). Mekanisme reduksi disonansi tersebut adalah: Rasionalisasi dan Minimasi: Partisipan merasionalisasi kekerasan sebagai sesuatu yang normal, tidak berat, atau disebabkan oleh diri sendiri. RK membenarkan kekerasan dengan merasa bersalah atas masa lalunya: “Kadang aku ngerasa apa yang dia omongin itu benar...” (RK/W1/190–194). Distorsi Persepsi atas Kontrol: Perilaku kontrol diubah maknanya menjadi bukti cinta dan kepedulian. JA menyatakan kesulitan membedakan: “...perhatian dan kontrol itu 11–12. Kadang aku anggap itu bentuk perhatian juga” (JA/W1/619–633). Pembetulan Berdasarkan Investasi dan Harapan: Partisipan bertahan karena investasi emosional, waktu, dan materi yang sudah tertanam, serta harapan akan perubahan pasangan. FN menyatakan, “Yaudahlah gapapa maafin aja, pasti gak ngulang lagi” (FN/W1/128–134), dan terikat secara finansial (FN/W1/175–179). Komparasi Sosial yang Bias: Partisipan membandingkan hubungannya dengan standar yang lebih buruk atau meyakini bahwa tidak ada pilihan lain. RK percaya bahwa “...gak bakal ada laki-laki lain yang bakal menerima aku” (RK/W1/190–194).

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa ketahanan korban dalam hubungan abusive dipengaruhi oleh proses psikologis kompleks, di mana disonansi kognitif memainkan peran sentral. Konflik antara keyakinan “aku dicintai” dengan pengalaman “aku disakiti” menciptakan ketidaknyamanan psikis (Festinger, 1957; Athaya, 2022). Untuk menguranginya, partisipan melakukan berbagai strategi reduksi disonansi, seperti yang dijelaskan West & Turner (2008). Pertama, rasionalisasi dan minimasi digunakan karena kekerasan dianggap

sebagai isu yang sangat penting (high importance) bagi identitas hubungan mereka. Mengakui kekerasan sebagai sesuatu yang salah berarti mengancam fondasi hubungan dan identitas diri sebagai pasangan. Kedua, distorsi persepsi terjadi ketika rasio disonansi (proporsi kognisi yang bertentangan) terlalu besar. Dengan mengubah makna kontrol menjadi “perhatian”, partisipan menambah kognisi konsonan yang mendukung kelangsungan hubungan. Ketiga, pembetulan berdasarkan investasi (effort justification) sangat kuat terlihat. Semakin besar usaha (waktu, emosi, uang) yang telah dikorbankan, semakin kuat dorongan untuk menilai hubungan sebagai berharga, meskipun faktanya merugikan (Festinger, 1957). Terakhir, komparasi sosial yang bias menjadi rasionalisasi untuk membenarkan keputusan bertahan, dengan meyakini bahwa kondisi di luar hubungan akan lebih buruk.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa korban sering menormalisasi kekerasan (Prameswari & Nurchayati, 2021) dan merasa tidak berdaya untuk keluar (Salsabila et al., n.d.). Namun, penelitian ini memperdalam dengan menunjukkan bahwa normalisasi bukan sekadar penerimaan pasif, melainkan strategi kognitif aktif untuk mempertahankan konsistensi psikis dan menjaga hubungan dari ancaman perpecahan. Ikatan emosional (trauma bonding) yang terbentuk melalui siklus kekerasan dan rekonsiliasi (Asrul Nur Iman et al., 2025) memperkuat dinamika ini, membuat upaya reduksi disonansi semakin intens.

KESIMPULAN

Penelitian fenomenologis ini mengungkap bahwa pengalaman kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi di Kota Padang bukanlah peristiwa yang terisolasi, melainkan suatu fenomena kompleks yang ditopang oleh

mekanisme psikologis tertentu, khususnya disonansi kognitif. Kekerasan multidimensi verbal, fisik, psikologis, dan seksual yang dialami partisipan membentuk pola berulang dan relasi kuasa yang tidak setara. Namun, yang krusial adalah respons kognitif partisipan terhadap kekerasan tersebut. Untuk meredakan ketegangan psikis antara keyakinan akan hubungan yang dicintai dan kenyataan disakiti, partisipan aktif melakukan strategi reduksi disonansi kognitif, seperti merasionalisasi kekerasan sebagai hal wajar, meminimasi dampaknya, mendistorsi makna kontrol menjadi bentuk perhatian, serta membenarkan ketahanan hubungan berdasarkan investasi emosional, materi, dan harapan akan perubahan. Temuan ini menegaskan bahwa bertahannya korban dalam hubungan abusive merupakan hasil dari interaksi dinamis antara pola kekerasan sistematis, dampak psikologis (seperti kecemasan dan penurunan harga diri), dan proses kognitif maladaptif. Disonansi kognitif berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikis yang memungkinkan kekerasan dinormalisasi dan hubungan tidak sehat terus dipertahankan. Oleh karena itu, pendekatan intervensi dan pencegahan tidak hanya perlu fokus pada penyadaran akan tanda-tanda kekerasan, tetapi juga harus menjangkau aspek restrukturisasi kognitif untuk membantu korban mengenali dan mengurai bias pemikiran yang menjebak mereka dalam siklus kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, T. H. (2023). Kecemburuan dan perilaku dating violence pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(5), 397–405.
- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2),
- Andhini, A. S. D., & Arifin, R. (2019). Analisis perlindungan hukum terhadap tindak kekerasan pada anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 41–50.
- Aviva, V. (2016). Latar belakang perilaku berpacaran pada siswa SMA Negeri 8 Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 12–20.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024, Desember 9). Jumlah kasus kekerasan pada anak dan perempuan menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. <https://sumbar.bps.go.id>
- Cavanaugh, J. C., & Kail, R. V. (2015). *Human development: A life-span view*. Cengage Learning.
- Dewi Syukriah. (2020). Stockholm syndrome: Ketika seseorang bertahan dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 6(17), 45–55.
- Erna Mesra, Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Tangerang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Fina Nasari, & Surya Darma, S. (2015). Penerapan K-Means clustering pada data penerimaan mahasiswa baru. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*, 73–78.
- Jailani, M., & Nurashiah, N. (2021). Fenomena kekerasan dalam berpacaran. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 1(1), 49–67. <https://doi.org/10.30829/jgsims.v1i1.64>
- Kahija, Y. F. L. (2017). Penelitian fenomenologi: Jalan memahami pengalaman. Kanisius.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2017). Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151–160. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.151->
- Kisriyati. (2013). Makna hubungan seksual dalam pacaran bagi remaja di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. *Paradigma: Jurnal Online*, 1–8.
- Komnas Perempuan. (2024). Catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2023. <https://komnasperempuan.go.id>
- Kurnia, H. (2014). Pengaruh keaktifan

- berorganisasi terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 91–103.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (teori dan aplikasi disertai contoh proposal) (Edisi I)*. LPPM UPN.
- Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika psikologis remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang memilih mempertahankan hubungan pacarannya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 204–217.
- Pranoto, H., & Masruroh. (2021). Studi fenomenologis: Kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kecamatan X Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(2), 113–121.
<https://doi.org/10.35473/jgk.v13i2.219>
- Pratama, F. Y., & Diana, H. (2020). Studi perilaku dating violence pada mahasiswa di Kabupaten Pringsewu. *Journal of Psychological Perspective*, 2(1), 55–69.
<https://doi.org/10.47679/jopp.021.06200>
- Rusdayanti, I. G. A. D., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2023). Penerapan asas kesukarelaan dalam konseling kasus pacaran berisiko pada remaja. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 84–92.
- Salsabila, Z. A., Santoso, H. P., & Hasfi, N. (2020). Pengalaman remaja perempuan menjalani kekerasan dalam pacaran. *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro*.
<https://fisip.undip.ac.id>
- Samsuarni, R. (2022). Perempuan dalam hubungan pacaran (studi Polresta Banda Aceh). Universitas Syiah Kuala.
- Setiawan, N. H., Devi, S. S., Damayanti, L., Pramudya, F., & Antony, H. (2023). Pemahaman dan faktor-faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga: Tinjauan literatur. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 1–6.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanto, A. (2018). Perilaku menyimpang pacaran pemicu seks bebas di kalangan mahasiswa (studi Universitas X Pekanbaru Provinsi Riau). Tesis tidak diterbitkan. Universitas Islam Riau.
- Tandrianti, I. A. Z., & Darminto, E. (2018). Perilaku pacaran pada peserta didik sekolah menengah pertama di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 87–95.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan (Edisi ke-3)*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Yuwono, E. S., Wibowo, D. H., Goszal, I. M. P., & Aryani, F. (2024). Memahami kompleksitas cinta: Dinamika relasi toxic pada perempuan Jawa. *Psikodimensia*, 23(1), 88–102.
<https://doi.org/10.24167/psidim.v23i1.11983>
- Zulkifli, I., Lestari, M. P., & Ahmad, S. (2022). Demi cinta relakah menderita: Fenomena kekerasan dalam pacaran pada remaja (Analisis kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif hukum pidana dan psikososial). Madza Media.